

Khotbah Jumat
Tanggal 18 Sulh 1392 HS/Januari 2013
6 Rabi'ul Awwal 1434 Hijriyah Qamariyah
Edisi Vol. VII, No. 09, 8 Aman 1392 HS/Maret 2013

Diterbitkan oleh Sekretariat Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia
Badan Hukum Penetapan Menteri Kehakiman RI No. JA/5/23/13 tgl. 13 Maret 1953

Pelindung dan Penasehat:
Amir Jemaat Ahmadiyah Indonesia

Penanggung Jawab:
Sekretaris Umum PB

Penerjemahan oleh:
MIn. Ataul Ghalib Yudi Hadiana

Editor
Dildaar Ahmad Dartono, MLS-127

Subtitling:
Ruhdiyat Ayyubi Ahmad

Desain Cover dan type setting:
Dildaar Ahmad dan Rahmat Nasir Jayaprawira

Alamat:
Jln. Balik Papan 1/10 Jakarta 10130
Telp. (021) 6321631, 6837052,
Faksimili (021) 6321640; (021) 7341271

Percetakan:
Gunabakti Grafika
BOGOR

ISSN: 1978-2888

DAFTAR ISI

- **Judul Khotbah Jumat:**
Membangkitkan Kembali Semangat Waqf-e-Nou • 3-28

- Empat Ayat Al-Quran Soal Wakaf, Pendidikan Anak dan sekelompok orang yang menyebarkan kebaikan dan mendalami agama 4

- Pemahaman Al-Quran dan Keridhaan Allah Ta'ala, Kesiapan Melaksanakan Pengorbanan dan Mempersiapkan Para Pelaksana *Tabligh* dan *Tarbiyah*; Kedua Orang Tua Mempersiapkan Anak-anak Waqf-e-Nau; 6-9

- Waqifin Nau di Jamiah Ahmadiyah di Berbagai Negara; Perlu Lebih Banyak Lagi Para Muballigh Sejak Awal Menanamkan Kesadaran Ruh Waqaf 10-12

- Tujuh Hal yang Harus Diperhatikan Waqifin Nau; Pentingnya Waqf-e-Nau Masuk Jamiah Ahmadiyah, Jumlah Waqf-e-Nau dan Mempelajari Berbagai Bahasa; Buku Hadhrat Masih Mau'ud a.s. Tafsir Hakiki Al-Quran; Keberatan yang Dibuat-buat terhadap Jamiah 13-22

- Bilakah Sebaiknya Dilepaskan dari "Waqf-e-Nau"; Keluhan mengenai Orang Tua Waqf-e-Nau Sekretaris Waqf-e-Nau Harus Bekerja dan Tugas Para Amir dan Sadr Badan-badan; Membuat Program yang Interaktif; Komite Program dan Bimbingan Karir 23-27

- **Khotbah II** • 28

Membangkitkan Kembali Semangat *Waqf-e-Nau*

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul *Mu'minin*

Hadhrat Mirza Masroor Ahmad

Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*¹

Tanggal 18 Sulh 1392 HS/Januari 2013

Di Masjid Baitul Futuh, Morden, London, UK

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ
وَ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ (۱) اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِیْنَ (۲) الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ
(۳) مَا لِكِ یَوْمَ الدِّیْنِ (۴) اِیَّاكَ نَعْبُدُ وَاِیَّاكَ نَسْتَعِیْنُ (۵) اِهْدِنَا الصِّرَاطَ
المُسْتَقِیْمَ (۶) صِرَاطَ الَّذِیْنَ اَنْعَمْتَ عَلَیْهِمْ غَیْرَ الْمَعْضُوْبِ عَلَیْهِمْ وَلَا
الضَّالِّیْنَ (۷)

اِذْ قَالَتْ اِمْرَاةُ عِمْرَانَ رَبِّ اِنِّیْ نَذَرْتُ لَكَ مَا فِی بَطْنِیْ مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّیْ
اِنَّكَ اَنْتَ السَّمِیْعُ الْعَلِیْمُ (آل عمران: 36)

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْیَ قَالَ یَا بُنَیَّ اِنِّیْ اَرٰی فِی الْمَنَامِ اَنْیْ اَدْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا
تَرٰی قَالَ یَا اَبْتَ اَفْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِیْ اِنْ شَاءَ اللّٰهُ مِنَ الصّٰبِرِیْنَ
(الصافات: 103)

وَلَتَكُنَّ مِنْكُمْ اُمَّةٌ یَدْعُونَ اِلَی الْخَیْرِ وَیَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَیَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (آل عمران: 105)

¹ Semoga Allah *Ta'ala* menolongnya dengan kekuatan-Nya yang Perkasa

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا
فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ (التوبة: 122)

“Ingatlah ketika perempuan dari Imran berkata, “Wahai Tuhanku, sesungguhnya aku telah nazarkan supaya apa yang ada dalam kandunganku berbakti untuk Engkau. Maka terimalah dia dariku; sesungguhnya Engkaulah yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui.” (Surah Ali Imran, 3:36).

“Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: “Hai anakku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelih engkau. Maka pikirkanlah apa pendapat engkau!” ia menjawab: “Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepada engkau; insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk di antara orang-orang yang sabar.” (Surah Ash-Shaffaat, 37:103).

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan yang mengajak manusia kepada kebajikan dan menyuruh mereka mengerjakan yang baik dan melarang dari kejahatan. Dan mereka itulah orang-orang yang berbahagia.” (Surah Ali Imran, 3:105).

“Dan tidak mungkin bagi orang mukmin keluar semuanya. Maka mengapa tidak keluar dari setiap golongan mereka satu rombongan supaya mereka memperdalam ilmu agama, dan agar mereka memperingatkan kaum mereka, apabila kembali kepada mereka supaya mereka takut dari kesesatan.” (Surah At-Taubah, 9:122)

Ayat-ayat ini merupakan ayat dari Surah Ali Imran, Surah At-Taubah, dan Surah Ash-Shāffāt. Di dalam ayat-ayat ini diterangkan mengenai keinginan seorang ibu, *tarbiyat* yang

Membangkitkan Kembali Semangat *Waqf-e-Nau*

benar dari ibu-bapak kepada anak-anak, peningkatan *kesadaran berkorban* dalam diri anak-anak dan upaya persiapan untuk itu, keutamaan dan tujuan *Waqf-e-Zindegi* (wakaf hidup), kemudian apakah maksud dari melakukan semua itu? Inilah penjelasan semua itu.

Ayat yang pertama adalah ayat ke-34 dari Surah Ali-Imran. Di dalamnya dijelaskan mengenai keinginan seorang ibu untuk *mewaqafkan anaknya* demi agama, dan doa agar Allah *Ta'ala* mengabulkannya.

Kemudian ayat ke-103 dari Surah Ash-Shāffāt saya tilawatkan setelahnya. Di dalamnya Allah *Ta'ala* menyebutkan mengenai *tarbiyat* sang ayah terhadap anaknya agar siap sedia *berkorban* demi Allah *Ta'ala*, dan mengenai kesiapan sang anak untuk memberikan segala macam *pengorbanan* demi Allah *Ta'ala*.

Tarbiyat sang ayah telah menghubungkan sang anak dengan *keridaan* Tuhan. Sang anak berkata, “Wahai ayahanda, engkau akan mendapati saya senantiasa siap untuk melakukan segala macam pengorbanan, bukan hanya akan mendapati saya siap, bahkan engkau akan mendapati saya sebagai orang yang menegakkan contoh luhur kesabaran dan istiqamah.”

Kemudian saya menilawatkan Surah Ali Imran ayat ke-105. Di dalamnya disebutkan mengenai kelompok yang menyebarkan dan terus-menerus menyebarkan *kebaikan-kebaikan* serta menghentikan *keburukan*. Karena inilah perkara yang menjadi sarana untuk memperoleh *keridhaan* Allah *Ta'ala* dan menjadikan seseorang berhasil.

Kemudian Surah At-Taubah ayat 122, saya tilawatkan terakhir. Di dalamnya Allah *Ta'ala* berfirman bahwa memperoleh *pemahaman agama* adalah penting, untuk mengenali antara *kebaikan* dan *keburukan*. Apakah pemahaman agama itu? Yaitu *Syari'at Islam* atau *Al-Quran al-Karim*. Karena Allah *Ta'ala* berfirman (4 : ٤) *ورضيت لكم الاسلام دينا (الما ندة : 4)* -- “dan Aku telah meridhai Islam sebagai agama bagi kalian.”

Pemahaman Al-Quran dan Keridhaan Allah *Ta'ala*

Jadi, *memahami Quran Karim* adalah penting untuk mendapatkan *keridhaan* Allah *Ta'ala*. Apakah tujuan melakukan semua ini? Ia menjelaskan bahwa agar kalian menjadi orang-orang yang menyelamatkan dunia dari kebinasaan. Jadi, inilah *maksud* yang untuk menunaikannya pada zaman ini Allah *Ta'ala* telah mendirikan *Jemaat Ahmadiyah* dengan perantaraan Hadhrat Masih Mau'ud '*alaihish shalaatu was salaam*.

Iniilah Jemaat yang di dalamnya nampak kepada kita *doa-doa* para ibu sebelum kelahiran anak-anaknya dengan semangat ini, yaitu (36 : عمران -- رب انى نذرتلك ما فى بطنى محررا فتقبل منى (ال عمران : 36) "Wahai Tuhanku! Sesungguhnya aku telah menazarkan kepada Engkau apa yang ada di dalam kandunganku untuk berkhidmat, maka terimalah itu dari aku."

Sekarang lihatlah, selain para ibu di Jemaat Ahmadiyah, tidak ada yang *berdoa* sebelum kelahiran anak-anaknya dengan *hasrat* untuk mempersembahkan mereka demi *berkorban* di jalan Allah *Ta'ala*. Saat ini, selain para ibu Ahmadi, kita tidak akan menemukan ibu yang memiliki *semangat* ini — baik itu ibu-ibu yang tinggal di Pakistan, atau di India, di salah satu negeri di Asia atau Afrika, yang tinggal di Eropa atau di Amerika, yang tinggal di Australia atau di pulau-pulau lain — yang *memperssembahkan* anak-anaknya kepada *Khalifah-e-Waqt* untuk satu tujuan penting ini, dan berdoa kepada Allah *Ta'ala*, "Wahai Allah! Terimalah waqf kami."

Nampak hanya dan hanya para ibu Ahmadi-lah yang berdoa seperti ini. Mereka khawatir jangan-jangan *Khalifah-e-Waqt* menolak permohonan mereka. Kondisi ini tidak dapat timbul di tempat lain manapun, semangat ini tidak dapat timbul di tempat lain manapun. Karena hanya Jemaat inilah satu-satunya yang berada di bawah naungan *bendera Khilafat*, yang telah Allah

Membangkitkan Kembali Semangat *Waqf-e-Nau*

Ta'ala dirikan dengan perantaraan *pecinta sejati* Hadhrat Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*.

Tidak cukup sampai di sana, hanya di dalam Jemaat Ahmadiyah-lah terdapat *para bapak* yang memberikan *tarbiyat* kepada anak-anaknya dengan cara ini, yakni setelah anak-anaknya memasuki usia remaja, mereka siap untuk setiap *pengorbanan*.

Kesiapan Melaksanakan Pengorbanan

Mereka menulis kepada *Khalifah-e-Waqt*, “Yang pertama adalah *janji* ibu-bapak saya, yang kedua adalah *janji* saya. Sekarang, kemanapun Hudhur ingin, kirimkanlah saya untuk berkorban. Hudhur akan mendapati saya termasuk orang-orang yang sabar dan memperlihatkan *istiqamah*, dan akan mendapati saya termasuk orang-orang yang tidak menyingkirkan ke belakang *janji* bapak dan ibu saya.”

Inilah anak-anak yang disebut sebagai *orang-orang setia* dalam umat Nabi Muhammad saw.. Inilah orang-orang yang menjalankan kewajibannya untuk menjadi termasuk dalam *umat* Hadhrat *Shallallaahu 'alaihi wa sallam*. *Tarbiyat* dari ayah ibu dan *fitrat baik* sang anak telah mengajarkan mereka mengenai *huququllaah* (hak-hak Allah) dan mengajarkan juga standar penunaian *huququl 'ibaad* (hak-hak sesama hamba).

Dalam diri mereka telah timbul *kegandrungan* untuk mendapatkan *pemahaman agama* dan timbul perhatian dalam diri mereka untuk *mengikuti* kehidupan mereka. Bersama dengan itu timbul juga *gelora semangat* dan *hasrat* untuk melakukan *tabligh Islam* dan *Ahmadiyah* serta untuk *mengkhidmati* umat manusia.

Ingatlah selalu, bahwa kaum-kaum yang hidup, jemaat-jemaat yang maju, mereka tidak pernah membiarkan kesadaran, pemikiran-pemikiran, semangat, dan [upaya] untuk

menyempurnakan *janji* itu mati, mereka senantiasa membangkitkannya untuk membuat *semangat-semangat* itu tetap segar.

Jika timbul *kemalasan* maka untuk menjauhkan itu mereka memberikan juga *program tarbiyat*. Inilah tugas *lembaga Khilafat* yakni dengan mengamalkan perintah ‘*تذكر*’ (ingat, peringatkan) dari Allah *Ta’ala*, dari waktu ke waktu terus *mengingatkan* agar di dalam cepatnya *kemajuan Jemaat* tidak pernah muncul *penurunan*.

Mempersiapkan Para Pelaksana *Tabligh* dan *Tarbiyat*

Hendaklah senantiasa *disiapkan* satu demi satu kelompok untuk *menyebarkan pesan Tuhan* kepada dunia. Sebagaimana *sungai* yang terus mengalir menjadi penyebab *bumi tetap hijau* dan segar, demikian pula satu demi satu kelompok yang mengkhidmati agama menjadi penyebab *menghijau ranaunya kerohanian*.

Di wilayah-wilayah dimana ladang-ladangnya diolah dengan pengairan irigasi atau sungai, maka para petani di sana mengetahui bahwa jika *aliran air terputus* sebelum ladang mendapatkan pengairan yang sempurna, maka *pengairan* harus ditutup, kemudian terpaksa harus *mengairi seluruh kebun* dari awal lagi. Waktupun akan terbuang, begitupula air.

Demikian pulalah, jika tidak ada *usaha* yang *terus-menerus* untuk pekerjaan *ishlah* (perbaikan) dan *irsyad* (nasehat, bimbingan), atau orang yang melakukan *usaha* itu tidak ada, maka *air*, atau *pesan* yang sampai dengan terputus-putus, atau *upaya* yang dilakukan dengan terputus-putus, itu semua akan menghambat *proses pengairan*.

Dalam pekerjaan *tarbiyat* dan *tabligh* akan timbul *rintangan-rintangan*. Jadi, Allah *Ta’ala* berfirman bahwa hendaklah ada dari setiap kaum *kelompok orang* yang selalu siap setiap saat, dan

Membangkitkan Kembali Semangat *Waqf-e-Nau*

tidak akan membiarkan *aliran* penyampaian *pesan Tuhan* terputus. Jadi, karena itulah pada hari ini saya mengingatkan kembali bahwa gerakan *Waqf-e-Nau* (Wakaf Baru) yang dimulai oleh Hadhrat Khalifatul Masih *ar-Raabi' (IV) rahimahullahu ta'ala* adalah dengan *harapan* dan *doa* agar *kelompok* orang yang *mengkhidmati agama* senantiasa tersedia setiap saat.

Aliran air ini tidak akan pernah terputus. Para penerjemah literatur-literatur akan selalu tersedia bagi Jemaat. Orang-orang yang menjalankan pekerjaan-pekerjaan *tabligh* dan *tarbiyat* akan selalu tersedia dalam jumlah besar. Kelompok *Waqifin* (pewakaf) yang menjalankan *nizam* (organisasi) *Jemaat* akan terus tersedia juga bagi departemen-departemen yang lain.

Karena itu, kita harus mengedepankan perkara tersebut. Ibu bapak janganlah berlepas diri dari *kewajibannya* setelah *mempersembahkan* anak-anaknya. Tidak syak lagi, semangat untuk *mempersembahkan* anak-anak kedalam *Waqifin Nau* itu patut dihargai. Tiap tahun datang ribuan *permohonan* untuk *mempersembahkan* anak-anak kedalam *Waqifin Nau*, tetapi setelah *mempersembahkan permohonan* itu *tanggung jawab* ibu bapak menjadi bertambah.

Kewajiban Kedua Orang Tua Mempersiapkan Anak-anak *Waqf-e-Nau*

Mempersiapkan anak-anak untuk *tujuan khusus*, yakni tujuan untuk *menyelamatkan dunia* dari kebinasaan, yang paling pertama harus berusaha untuk *mempersiapkan* itu adalah ibu bapak. Meluangkan waktunya dan memberikan *contoh*, dan yang pertama haruslah *menghubungkan* anak-anak dengan Allah *Ta'ala*.

Haruslah memberikan *tarbiyat* kepada anak-anak semenjak kecil mengenai *keutamaan nizam Jemaat* dan kesiapsediaan memberikan segala *pengorbanan* untuk itu, agar mereka tidak

memiliki pemikiran lain. Setelah sampai pada usia *kesadaran*, ketika anak-anak ikut serta dalam program-program *Waqifin Nau* dan *Jemaat*, maka hendaklah di dalam kepala mereka *tertanam kuat* [pemikiran] bahwa mereka hanya dan hanya *mempersalahkan dirinya* untuk *mengkhidmati agama*.

Sebanyak-banyaknya hendaklah *menanamkan* di dalam pikiran anak-anak, "*Tujuan kehidupan kalian* adalah untuk meraih *ilmu agama*." Haruslah ditanamkan dalam pemikiran anak-anak *Waqifin Nau*, bahwa mereka tahun pentingnya masuk ke dalam *lembaga-lembaga keagamaan Jemaat* untuk memperoleh *ilmu agama*.

Waqifin Nau di Jamiah Ahmadiyah di Berbagai Negara

Hendaklah cukup banyak jumlah yang masuk ke Jamiah Ahmadiyah dari *Waqifin Nau*. Tetapi jumlah dan hitungan [dari laporan] yang ada di hadapan saya, berdasarkan jumlah itu, selain Pakistan, semua negara sangat sedikit jumlahnya. Berkat karunia Allah *Ta'ala*, saat ini di Pakistan ada 1033 *Waqifin Nau* yang sedang belajar di Jamiah Ahmadiyah. Di India, jumlah yang sampai ke hadapan saya adalah 93 orang.

Menurut saya, mungkin Departemen *Waqf-e-Nau* keliru dalam jumlah ini. Harusnya lebih dari itu. Jika ada kekeliruan dalam jumlah itu, maka Departemen [*Waqf-e-Nau*] India hendaklah mengumumkan berapa jumlah yang sedang belajar [di Jamiah] dari *Waqifin Nau*. Di Jerman ada 70 orang, ini laporan sampai Juni tahun lalu. Saat ini di sana telah lebih dari 80 orang. Jumlah ini bukan hanya dari Jerman saja, tetapi di dalamnya termasuk juga anak-anak dari berbagai negara Eropa.

Di Jamiah Ahmadiyah Kanada ada 55 orang. Sekarang di sana mungkin sudah sedikit bertambah dari jumlah itu. Di dalamnya termasuk juga dari Amerika. Di Jamiah UK, dalam laporan yang lalu ada 120 orang. Mungkin jumlahnya sudah bertambah 10

Membangkitkan Kembali Semangat *Waqf-e-Nau*

sampai 15 orang. Di sini juga datang anak-anak dari berbagai negara Eropa yang lain.

Di Ghana ada 12 orang, ini mungkin Jamiah baru di sana yang menyediakan gelar *Syahid*, yang mereka laporkan jumlahnya. Begitu juga di Bangladesh ada 23 orang. Jumlah keseluruhan yang sampai sekarang diketahui di kantor departemen [*Waqf-e-Nau*] adalah 1400 orang. Sedangkan jumlah anak *Waqifin Nau* laki-laki telah mencapai sekitar 28.000 orang.

Perlu Lebih Banyak Lagi Para Muballigh

Medan di hadapan kita adalah seluruh dunia. Kita harus sampai ke Asia, Afrika, Eropa, Amerika, Australia, kepulauan-kepulauan, dan ke setiap tempat. Setiap tempat itu maksudnya bukan hanya setiap benua, bukan hanya setiap negara, bukan hanya setiap kota, melainkan kita harus menyampaikan *pesan Islam* yang elok ke setiap desa, setiap kampung, dan setiap orang di dunia. Oleh karena itu hanya *beberapa muballigh* tidak dapat menyelesaikan pekerjaan ini.

Di antara anak-anak, pada masa kecil mereka memperlihatkan kegembiraan yang sangat besar menjadi *Waqf-e-Nau*. Akan tetapi, dalam lingkungan Eropa ini, karena tidak ada perhatian yang benar dari ibu bapak, karena *terpengaruh* oleh pendidikan duniawi, atau karena duduk bersama dalam acara-acara dengan teman-teman mereka, *perhatian* untuk belajar *subyek-subyek* lain lebih besar ketimbang *masuk Jamiah*.

Pada masa kanak-kanak sebagian mengatakan bahwa mereka akan masuk *Jamiah*, tetapi setelah lulus dari GCSC, lulus dari *Secondary School*, kecenderungan-kecenderungan mereka kemudian *berubah*. Tidak diragukan lagi, sebagian anak memiliki *kecerdasan* yang khusus, kecenderungan-kecenderungan mereka dapat diketahui semenjak mereka masih kecil.

Mereka memiliki ketertarikan yang luar biasa terhadap beberapa subyek, seperti beberapa subyek Sains (ilmu pengetahuan). Di dalam pelajaran itu otak mereka pun berjalan sangat baik. Sungguh mereka itu harus didorong untuk mengambil atau mempelajari subyek-subyek itu. Tetapi kebanyakan memilih subyek-subyek setelah lulus dari *Secondary School* hanya karena mengikuti yang lain secara buta.

Banyak anak-anak ketika bertemu dengan saya, saya bertanya kepada mereka, maka anak-anak kelas 10 (di sini disebut *Year ten*, di Amerika, Kanada, Australia, dan yang lainnya disebut dengan *Grade*) dan sampai GCSC, mereka belum memiliki *kesadaran*, kesadaran mereka belum terbentuk [untuk menentukan] *subyek* apa yang harus mereka ambil.

Sejak Awal Menanamkan *Kesadaran Ruh Waqaf*

Jadi, jika saja sejak awal tarbiyat dari bapak dan ibu *menanamkan* dalam diri anak-anak bahwa, “Saya adalah *Waqf-e-Nau*, dan apapun yang menjadi milik saya adalah milik Jemaat.” Maka kemudian anak-anak ini akan dapat bekerja dengan *ruh waqaf* yang sebenarnya. Dan akan tercipta juga di dalam diri mereka *perhatian* untuk meminta *bimbingan* dari *Markaz* dan dari Jemaat dalam memilih subyek.

Seerti telah saya katakan, saat ini hanya bapak dan ibu dalam Jemaat-lah yang *mewaqafkan anak-anaknya* dengan suatu *gelora semangat* dan kemudian memberikan *tarbiyat* kepada mereka dengan *semangat* dan *kepedihan* juga, [berharap] semoga anak-anak mereka akan menjadi para *pengkhidmat Jemaat* dan orang-orang yang *menegakkan ruh waqaf*. Namun, kita juga tidak bisa mengatakan bahwa *kebanyakan* yang mengirimkan anak-anak mereka untuk *Waqf-e-Nau*, mereka juga memberikan *perhatian yang khusus* terhadap tarbiyatnya.

Membangkitkan Kembali Semangat *Waqf-e-Nau*

Oleh karena itu, para bapak dan ibu yang mengirimkan anak-anak mereka untuk *Waqf-e-Nau* haruslah *mengintrospeksi diri*, sejauh mana mereka tengah *menunaikan kewajiban* mereka dalam memberikan *hadiah* itu kepada Jemaat? Sejauh mana mereka berusaha untuk *memperindah hadiah* tersebut? Sejauh mana mereka menaruh perhatian untuk *mempersembahkan* [hadiah itu] kepada Jemaat setelah menjadikannya elok menawan? Sejauh mana mereka menyempurnakan *kewajiban-kewajiban* mereka?

Dengan menetap di negeri-negeri ini, dimana terdapat segala macam *kebebasan*, secara khusus sangat diperlukan *perhatian* dan *pengawasan*. Demikian pula di Asia dan di negara-negara miskin di Afrika juga. Setelah *mewaqafkan anak-anak* janganlah kemudian tidak menaruh *kepedulian*, melainkan *kewajiban* bapak dan ibu keduanya untuk melakukan *usaha yang istimewa*.

Tujuh Hal yang Harus Diperhatikan *Waqifin Nau*

Saya juga katakan kepada anak-anak *Waqifin Nau* yang telah mencapai usia 12 atau 13 tahun, agar mereka mulai merenungkan tentang diri mereka, menaruh perhatian seksama atas pentingnya mereka. Jangan hanya *bergembira* bahwa mereka adalah *Waqf-e-Nau*. Pentingnya mereka akan diketahui setelah mengetahui *tujuan* mereka, yakni apa yang harus mereka raih.

Ciptakanlah perhatian ke arah itu. Terlebih lagi anak-anak laki-laki dan perempuan yang berusia 15 tahun, hendaklah mereka *menyadari* tentang *pentingnya mereka* dan tentang *tanggung jawab* mereka. Dalam ayat-ayat itu tidak hanya dijelaskan mengenai *keinginan* bapak dan ibu atau Nizam Jemaat, atau *keinginan* sebuah kelompok atau beberapa orang, melainkan *anak-anak* juga telah diingatkan.

Hal pertama yang harus tercipta di dalam diri setiap anak *Waqf-e-Nau* adalah tentang perhatian yang sedang saya jelaskan,

dan hal-hal yang tertera dalam ayat-ayat itu. Yakni, *sebelum kelahirannya* telah timbul *keinginan* di dalam hati ibunya untuk *mempersalahkan dirinya* demi suatu tujuan yang sangat besar. Kemudian *berdoa* dengan sangat *merendahkan diri* agar keinginan itu terpenuhi.

Oleh karena belakangan sang bapak juga ikut serta dalam *keinginan* dan *doa* tersebut, maka seraya menghormati *keinginan* dan *doa* mereka itu, *anak-anak* haruslah berusaha untuk menjadikan dirinya sendiri *layak* untuk *dipersalahkan* kepada Allah *Ta'ala*. Dan ini hanya bisa terjadi manakala ada *perhatian* untuk menjadikan *hati* dan *pikiran* serta *perkataan* dan *perbuatannya* sesuai dengan *keridhaan* Allah *Ta'ala*.

Hal kedua adalah, bapak dan ibu telah memberikan *kebaikan* yang sangat besar kepada kalian. Karena *kebaikan* itu, hendaklah *berdoa* untuk mereka, semoga Allah *Ta'ala* *mengasihi* mereka (kedua orang tua). Setiap langkah yang mereka tempuh untuk *tarbiyat* kalian, hendaklah menjadi *utama* di dalam hati kalian. Dan hendaklah kalian merasa bahwa, “Saya juga harus menjadi bagian dari usaha yang sedang dilakukan oleh bapak dan ibu saya untuk menyempurnakan janji mereka, saya harus menerima *tarbiyat* mereka dengan senang hati, dan tidak akan pernah merusak janji ibu bapak saya.”

Salah satu yang paling *wajib* untuk menyempurnakan *janji* untuk *mendahulukan agama* dari *dunia* adalah *Waqf-e-Nau*. Anak-anak *Waqf-e-Nau* hendaklah menyadari bahwa, “Saya harus yang paling *pertama* dan yang paling *lebih* [dalam usaha] untuk menyempurnakan *janji* ini.”

Hal ketiga adalah *berjanji* memperlihatkan *kesabaran* dan *istiqamah* (keteguhan) untuk setiap *pengorbanan* guna meraih *keridhaan* Allah *Ta'ala*. “Meskipun dalam keadaan sulit, dalam keadaan keras, dalam setiap keadaan saya akan menyempurnakan janji *waqaf* saya. Ketamakan duniawi tidak

akan pernah dapat menimbulkan ketergelinciran dalam janji waqaf saya.”

Janji Waqaf Kala Kesulitan Dalam Masalah Finansial

Saat ini, *karunia* dan *ihsan* Allah *Ta'ala* tercurah atas Jemaat. Pada masa *Khilafat Tsaniah* (Kekhalifahan yang kedua), ada beberapa kesempatan, selama beberapa tahun di Qadian timbul kondisi *kesulitan keuangan* yang sangat. *Tunjangan* yang ditetapkan bagi para karyawan untuk *kebutuhan pokok* mereka, selama beberapa bulan tidak bisa diberikan.

Begitu pula pada masa awal setelah hijrah, di Rabwah juga berlangsung keadaan seperti itu. Tetapi meskipun terjadi semua keadaan itu, para *pewaqaf zindegi* (wakaf hidup) di masa itu tidak pernah mengeluh dalam pekerjaan mereka, bahkan perihal keluh-kesah ini jauh dari mereka.

Pada tahun 1970-1980, di beberapa negara Afrika pun terjadi kondisi seperti itu, untuk memenuhi *kebutuhan hidup* sehari-hari itu sulit. *Tunjangan* yang didapat dari Jemaat, habis paling lama hanya 15 atau 20 hari. Para *waqafin lokal* mungkin hanya bisa satu kali makan dalam satu hari, dengan *tunjangan* yang diterima oleh mereka. Tetapi mereka senantiasa memenuhi *janji waqaf* mereka, dan tidak pernah mengurangi pekerjaan *tabligh*.

Hal keempat adalah meningkatkan *kesadaran* bahwa dirinya termasuk ke dalam orang-orang yang *menyebarkan kebaikan* dan menghentikan *keburukan-keburukan*, dan berusaha untuk itu. Menegakkan contoh *akhlak yang luhur*, ketika contoh-contoh akhlak yang luhur telah tegak, kebaikan-kebaikan diamalkan, menyelamatkan diri sendiri dari keburukan-keburukan, maka *perhatian* orang-orang dengan sendirinya akan tertuju kepada *contoh-contoh luhur* itu. Pandangan orang-orang akan tertuju kepada Anda, maka ia pun akan mendapatkan kesempatan yang lebih. Jadi, sangatlah penting untuk

menciptakan *kesadaran* ini di dalam diri Anda, disertai dengan usaha keras.

Selalu Meningkatkan Pemahaman Al-Quran, Hadits dan Buku-buku Hadhrat Masih Mau'ud a.s.

Hal kelima adalah memperoleh pemahaman Al-Quran dan *hadits* untuk mengenali *kebaikan-kebaikan* dan *keburukan-keburukan*. Membaca buku-buku dan sabda-sabda Hadhrat Masih Mau'ud *'alaihish shalaatu was salaam*. Setiap saat berusaha untuk *menambah* ilmu agamanya.

Tidak diragukan lagi, anak yang masuk ke Jamiah Ahmadiyah, di sana ia diajarkan *ilmu agama*. Tetapi janganlah menganggap bahwa setelah *lulus* dari sana “Sekarang ilmu saya telah sampai pada puncaknya”, melainkan hendaklah senantiasa berusaha untuk *meningkatkan*nya. تفقه في الدين (*tafaqquh fid diin*, pemahaman dalam hal-hal agama), akan terus memberikan *faedah* ketika ada beserta juga di dalamnya *ilmu yang baru* (segar), ketika *air yang segar* terus dijumpai di dalamnya.

Begitu juga bagi [anak-anak *Waqf-e-Nau*] yang tidak belajar di Jamiah, mereka juga harus terus-menerus menaruh perhatian ke arah *membaca* (penelaahan). Tidaklah benar bahwa anak-anak *Waqf-e-Nau* yang sedang menuntut *ilmu pengetahuan duniawi*, mereka itu tidak membutuhkan *ilmu agama*. Seberapa banyak literatur yang tersedia, mereka hendaklah menaruh perhatian untuk *membacanya*. Hendaklah ada perhatian untuk mempelajari (membaca) *terjemah* Al-Quran al-Karim dan *tafsir*. Buku-buku Hadhrat Masih Mau'ud a.s. yang tersedia dalam bahasanya, hendaklah ada perhatian untuk *membacanya* (mempelajarinya).

Hal keenam yang telah Allah *Ta'ala* perintahkan dan ke arahnya seorang *Waqf-e-Nau* hendaknya memberikan perhatian, adalah terjun di medan *pertablighan* secara *amalan nyata*.

Membangkitkan Kembali Semangat *Waqf-e-Nau*

Sekarang ini, sebagian *Waqifaate Nau* (*Waqf-e-Nau* perempuan) mengeluh bahwa, “Untuk kami tidak ada Jamiah. Kami tidak bisa mendapatkan *ilmu agama*.” Jika mereka membaca (belajar) secara pribadi seperti yang telah saya katakan, maka akan tercipta *perhatian* untuk *bertabligh* dalam lingkungannya, di manapun wilayahnya. Kesempatanpun akan diperoleh.

Oleh karena itu, manakala *perhatian* ke arah *tabligh* telah tercipta dan *kesempatan* didapatkan, maka harus ada *perhatian* lebih untuk mengadakan *persiapan*. Dengan demikian, *perhatian* untuk meningkatkan *ilmu agama* akan timbul terus-menerus dengan sendirinya.

Jadi, lapangan *pertablighan* terbuka bagi setiap orang. Setiap *Waqf-e-Nau* harus terjun di dalamnya dan hendaknya setiap *Waqf-e-Nau* ambil bagian lebih dan ambil bagian setelah berpikir bahwa “Saya tidak akan duduk tenang sebelum dunia berada di bawah bendera Hadhrat [Muhammad] *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*.” *Kesadaran* dan *semangat* inilah yang memberikan *perhatian* ke arah peningkatan *ilmu agama*, dan *perhatian* ke arah *tabligh* pun akan selalu ada.

Penyelamat Dunia dari Kebinasaan

Hal ketujuh adalah setiap pewakaf zindegi, *Waqf-e-Nau*, hendaknya menanamkan di dalam benaknya bahwa mereka termasuk ke dalam kelompok orang yang akan *menyelamatkan dunia* dari *kebinasaan*, “Jika kalian memiliki *ilmu* dan kalian mendapat *kesempatan* juga, tetapi tidak ada *semangat yang sejati* untuk *menyelamatkan dunia* dari *kebinasaan*, tidak ada *kepedihan hati* untuk menyelamatkan umat manusia dari *kehancuran*, maka *usaha* yang dapat dilakukan dengan suatu *kecepatan*, itu tidak akan dapat dilakukan, dan bisa saja *berkat* tidak turun atasnya.”

Walhasil, adalah penting setiap orang yang *hatinya sedih* [berfikir untuk tabligh], untuk memberikan perhatian ke arah *doa-doa* disamping usaha-usahanya menyampaikan *pesan Allah Ta'ala*. Doa-doa yang keluar dari *rasa perih* ini yang insya Allah akan menjadikan kita *berhasil* dalam tujuan kita.

Cakupan Doa Harus Luas

Oleh karena itu, setiap orang haruslah ingat bahwa *cakupan doa* kita janganlah terbatas untuk diri kita, melainkan kita harus memperlihatkan alirannya mengalir ke setiap arah, agar tidak ada seorang insanpun yang luput dari *karunia* yang saat ini Allah *Ta'ala* telah anugerahkan kepada Jemaat. Hendaklah diingat juga bahwa pencapaian tujuan-tujuan kita tidak akan bisa tanpa **doa-doa** yang dipenuhi dengan *semangat* dan *simpati* yang sejati.

Jadi, inilah hal-hal dan inilah pemikiran yang hendaknya dimiliki oleh seorang *Waqf-e-Nau* dan *Waqfe Zindegi* yang hakiki. Tanpa itu, harapan akan *keberhasilan* hanyalah *khayalan* yang sia-sia. Tanpa hal-hal itu *Waqf-e-Nau* dan *Waqfe Zindegi* hanyalah *gelar* yang dilekatkan oleh para *Waqf-e-Nau* seperti demikian terhadap dirinya, tidak lebih dari itu. Hanya menyandang *gelar* bukanlah *tujuan* kita, bukanlah *tujuan* bapak ibu mereka yang telah *mempersembahkan* anak-anaknya untuk *pengorbanan* ini. Jadi, seperti telah saya jelaskan, penting bagi para bapak ibu dan para *Waqifin Nau* juga untuk melaksanakan *tanggung jawabnya*.

Pentingnya *Waqf-e-Nau* Masuk Jamiah Ahmadiyah

Saya hendak mengingatkan lagi, bahwa untuk *menyebarkan agama* di dunia, *ilmu agama* adalah penting. Dan *ilmu* ini paling banyak bisa diperoleh di lembaga yang tujuannya mengajarkan

Membangkitkan Kembali Semangat *Waqf-e-Nau*

ilmu agama. Di dalam Jemaat, lembaga ini dikenal dengan nama *Jamiah Ahmadiyah*.

Sekarang ini, dengan *karunia* Allah *Ta'ala*, sebagaimana yang telah saya katakan bahwa *Jamiah-Jamiah* tidak hanya ada di Pakistan atau di Qadian saja, tidak terbatas di sana saja, melainkan di UK (Inggris) juga ada, di Ghana juga. Dari keterangan-keterangan yang telah saya kemukakan, dapat diketahui bahwa di Jerman juga ada [*Jamiah*], di *Indonesia* juga, di Kanada, dan di Ghana juga seperti telah saya katakan di sana telah dibuka *Jamiah* baru yang menyediakan gelar *Syahid*. Sebelumnya di sana sudah ada *Jamiah*, tetapi hanya mempersiapkan *muallim-muallim* dalam kursus selama tiga tahun. *Jamiah Ahmadiyah* yang telah dibuka di Ghana, sekarang ini akan mempersiapkan *muballigh* untuk seluruh jemaat di Afrika dengan gelar *Syahid*. Begitu juga, di Bangladesh ada *Jamiah Ahmadiyah* juga.

Pekerjaan *tabligh* adalah pekerjaan yang sangat luas, dan ini bisa [dikerjakan] secara lebih baik oleh *muballigh-muballigh* yang mendapatkan pendidikan (tarbiyat) secara teratur (dawam). Oleh karena itu, sebanyak-banyaknya *Waqifin Nau*, atau sebanyak-banyaknya jumlah *Waqifin Nau* hendaklah masuk *Jamiah*. Sedangkan berdasarkan jumlah dan hitungan yang telah saya sebutkan, dengan jumlah itu, dalam waktu dekat bahkan dalam jangka waktu jauh kita tidak bisa menempatkan *muballigh* di setiap wilayah di tiap negara. Selama tidak tersedia *muallimin* dan *muballighin* setiap waktu, *program perubahan* yang *revolusioner* dan *tabligh revolusioner* sangatlah sulit.

Jumlah *Waqf-e-Nau* dan Mempelajari Berbagai Bahasa

Saat ini, laporan dari seluruh dunia yang sampai ke Departemen [*Waqf-e-Nau*]*—* mungkin ini laporan sampai Juli 2012*—* sesuai dengan laporan itu, jumlah *Waqifin Nau* [pewakaf

laki-laki] dan *Waqifate Nau* [pewakaf perempuan] di atas usia 15 tahun adalah 25000. Terdiri dari 16.988 laki-laki, yang 10.687 di antaranya dari Pakistan. Jumlah *Waqifin Nau* terbanyak setelah Pakistan adalah Jerman, yakni 1.877 laki-laki dan 1.155 perempuan. Kemudian Inggris, yakni 918 laki-laki, 880 orang lainnya perempuan, jumlah keseluruhan ada 1.798. Tetapi Jumlah yang masuk ke *Jamiah Ahmadiyah* sangat sedikit, baik di Jerman maupun di UK. Di kedua *Jamiah* tersebut datang juga mahasiswa dari negara-negara Eropa lainnya, dengan demikian jumlahnya lebih sedikit lagi. Begitu juga di Amerika dan Kanada jumlahnya juga sedikit.

Jemaat-Jemaat meminta *muballigh-muballigh* dan *murabbi-murabbi*, karena itu siapkanlah juga para *Waqifin Nau* untuk belajar di *Jamiah*. Saat ini, di Kanada dan Amerika sekitar 800 orang *Waqifin Nau* di atas 15 tahun. Jika mereka dipersiapkan, maka dalam dua tahun mendatang jumlah yang akan masuk *Jamiah-Jamiah* bisa ditingkatkan. Tidak hanya untuk menjadi *muballigh* dan *murabbi*, melainkan setelah belajar di *Jamiah* dan setelah memperoleh *ilmu agama*, mereka juga bisa dipersiapkan untuk *menerjemahkan* buku-buku Hadhrat Masih Mau'ud a.s. ke dalam berbagai bahasa.

Setelah dididik di *Jamiah*, mereka juga bisa dispesialisasikan dalam berbagai bahasa. Kemudian yang tidak masuk *Jamiah*, hendaknya mereka juga menaruh *perhatian* untuk *mempelajari bahasa-bahasa*, sekurang-kurangnya mereka hendaknya menguasai 3 bahasa seperti yang disabdakan oleh Hadhrat Khalifatul Masih *ar-Raabi'*. Yang pertama adalah bahasanya sendiri, yang kedua bahasa Urdu, yang ketiga bahasa Arab.

Buku Hadhrat Masih Mau'ud a.s. *Tafsir Hakiki Al-Quran*

Bahasa Arab harus dipelajari untuk memahami tafsir-tafsir Al-Quran al-Karim dan banyak literatur-literatur lain yang

Membangkitkan Kembali Semangat *Waqf-e-Nau*

tersedia. Jika tidak menguasai bahasa Arab, maka ketika menerjemahkan Al-Quran al-Karim juga tidak bisa dengan terjemahan yang benar. Belajar bahasa Urdu penting karena saat ini *pemahaman* yang benar tentang *agama* hanya dapat diperoleh dari buku-buku Hadhrat Masih Mau'ud a.s. karena tafsir-tafsir beliau, buku-buku beliau, tulisan-tulisan beliau merupakan *modal* dan *khazanah* yang dapat menciptakan suatu *revolusi* di dunia, yang bisa menjelaskan *ajaran Islam* yang benar kepada dunia, yang bisa menjelaskan *tafsir hakiki al-Quran al-Karim* kepada dunia.

Jadi, tanpa belajar bahasa Urdu pun, tidak dapat memperoleh kemahiran secara benar dalam bahasa-bahasa [lain]. Ada masa ketika Jemaat sangat kesulitan untuk hal *penerjemahan*, sekarang juga ada kesulitan, tetapi dengan mahasiswa yang belajar di *Jamiah* di berbagai negara, sampai batas tertentu kesulitan itu berkurang atau perhatian ke arah itu timbul.

Makalah-makalah *Jamiah* juga diterjemahkan dari bahasa Urdu, buku-buku Hadhrat Masih Mau'ud a.s., beberapa buku Hadhrat Khalifatul Masih Ats-Tsani telah diterjemahkan dan menurut pengawas para mahasiswa, [hasil terjemahannya] sudah baik. Tetapi, kalau standarnya tidak begitu tinggi sekalipun, [hasilnya] bisa lebih diperhalus lagi. Bagaimanapun, sebuah usaha telah mulai dilakukan.

Namun ini hanya beberapa mahasiswa saja, yang kepada mereka diberikan satu dua buku. Kita memerlukan sebanyak-banyaknya orang-orang yang mahir dalam hal *bahasa*. Para *Waqifin Nau* harus sangat menaruh perhatian kepada hal ini. Jika selain mahasiswa *Jamiah* ada yang mahir bahasa, maka seperti yang telah saya katakan, ia pun harus menaruh perhatian untuk mempelajari bahasa Arab dan Urdu. Tanpa itu, tujuan yang karenanya ia menaruh perhatian kepada bahasa, tidak akan terpenuhi.

Keberatan yang Dibuat-buat terhadap Jamiah

Di sini, di Jerman dan di beberapa tempat lain beberapa orang mengajukan keberatan kepada Jamiah, bahwa pelajaran di sini tidak bagus. Ini merupakan keberatan yang lemah tak berdasar. Menurut mereka, keberatannya adalah, ketika *lulus* dari Jamiah [para mahasiswa] tidak bisa (tidak fasih) berbicara bahasa Arab atau tidak fasih dalam bercengkrama.

Sejauh pertanyaan mengenai kemahiran bahasa, karena di Jamiah diajarkan berbagai subyek pelajaran, maka tidak diberikan perhatian hanya kepada satu bahasa saja. Di universitas-universitas atau di sekolah-sekolah lain, diajarkan satu subyek pelajaran dan diberikan perhatian kepada subyek itu. Tetapi di sini diajarkan berbagai subyek pelajaran.

Ya, jika dilihat ada seseorang yang memiliki *kecenderungan* kepada salah satu bahasa, atau ada kecenderungan untuk belajar berbagai bahasa, maka insya Allah ia pun akan dispesialisasikan [untuk mempelajari] bahasa-bahasa. Dan keluhan mengenai *kefasihan berbicara* juga akan menjadi jauh. Tetapi, sejauh pertanyaan mengenai pelajaran, ilmu yang sedang diajarkan dan dengan karunia Allah *Ta'ala* akan diperoleh oleh para mahasiswa sangatlah luas.

Di Pakistan, karena memang Jamiahnya sudah lama, di sana dilakukan juga *takhassus* (pengkhususan) dan *spesialisasi*. Secara khusus saya mendapatkan informasi dari Jerman, bahwa [keberatan] ini hanyalah alasan beberapa orang untuk tidak mengirimkan anak-anaknya ke Jamiah. Seperti yang telah saya katakan, berkat *karunia* Allah *Ta'ala* para mahasiswa yang telah lulus dari Jamiah UK atau Kanada, berdasarkan pengalaman, sampai sekarang mereka sangat berpengaruh dalam medan pertablighan.

Seperti yang telah saya katakan, bersama dengan itu Insya Allah *ilmu* mereka akan terus bertambah. Jadi, orang yang orang-

Membangkitkan Kembali Semangat *Waqf-e-Nau*

orang yang mengatakan [keberatan] ini, dan sebagian tidak senang para mahasiswa masuk *Jamiah*, orang-orang ini hanya melancarkan *fitnah* dan di dalam diri mereka terdapat corak *kemunafikan*. Oleh karena itu, mereka juga hendaknya *beristighfar*. Beberapa perihal nizam yang telah diingatkan oleh Departemen *Waqf-e-Nau*, yang saya ulang kembali, mungkin sebelumnya pun sebagian telah dibahas.

Dilepaskan dari “*Waqf-e-Nau*”

Dalam *Waqf-e-Nau*, para bapak dan ibu tidak memberikan *tarbiyat* kepada anak-anaknya—seperti yang telah saya katakan—setelah mereka mencapai *usia baligh* atau sebelum itu. Yakni anak-anak harus *mempersalahkan dirinya* untuk *mengkhidmati* Jemaat secara dawam. Dengan *tarbiyat* seperti itu anak-anak hendaknya mengetahui, mereka hendaknya *diingatkan* mengenai setiap jenjang pendidikan. Kemudian mintalah juga *bimbingan* dari Departemen *Waqf-e-Nau*.

Mengenai pendidikannya, anak-anak hendaklah ditanya bahwa sekarang kita telah sampai pada tingkatan ini, apa yang akan harus kita lakukan? Dan jika ia berbuat berdasarkan keinginannya sendiri dan masuk ke lembaga-lembaga yang saat ini tidak diperlukan Jemaat, maka hendaklah mereka dilepaskan dari *waqaf*.

Anak-anak perempuan *Waqifate Nau* keturunan Pakistan, dan datang dari Pakistan, yang bisa berbicara bahasa Urdu hendaklah belajar membaca bahasa Urdu juga. Dan yang tinggal di sini, di negara-negara di luar [Pakistan], mereka juga harus mempelajari bahasa lokal. Baik di Inggris, Jerman, atau di wilayah-wilayah yang bahasanya Inggris serta bahasa-bahasa lokal, itu juga hendaknya dipelajari.

Pelajarilah bahasa Arab, kemudian persalahkanlah diri kalian untuk pekerjaan penerjemahan. Saya melihat kalangan

perempuan, anak-anak gadis lebih mahir dalam bahasa. Oleh karena itu mereka juga bisa mempersembahkan dirinya. Kemudian dokter, guru-guru, anak-anak perempuan ini juga bisa *mempersiapkan dirinya* setelah menjadi guru atau dokter.

Demikian pula anak laki-laki. Maka hendaknya ada perhatian ke arah ini. Departemen hendaknya mengetahui setiap *marhalah* (level, tingkat). Nizam Jemaat lokal hendaknya menyelenggarakan *forum* sekurang-kurangnya dua kali dalam satu tahun untuk membimbing anak-anak laki-laki dan perempuan serta untuk *tarbiyat*, yang di dalamnya ada bimbingan *karir* dan pendidikan.

Keluhan mengenai Orang Tua *Waqf-e-Nau*

Departemen [lokal] memiliki sebuah keluhan, bahwa setelah mewaqafkan dan mendapatkan nomor referensi sebagian orang tua nyaris tidak ada kontak dengan Jemaat lokal dan dengan pusat, atau tidak mengadakan kontak sebagaimana seharusnya. Ketika telah sampai pada suatu tingkatan, dimana Departemen mengatakan bahwa sudah 8 atau 10 bulan tidak ada *hubungan*, maka hendaknya mereka dikeluarkan, saat itu kemudian timbul komplain [dari mereka].

Oleh karena itu, setelah mendapatkan nomor referensi bukan berarti *kontak* berakhir dan sudah menjadi *Waqf-e-Nau*. Penting untuk senantiasa *menjalin hubungan* dengan kantor dan Sekretaris Departemen [*Waqf-e-Nau*] Nasional dan dengan Markaz. *Silabus* untuk *Waqifin Nau* dan *Waqifate Nau* ditetapkan, sebelumnya hanya yang *mendasar* saja, sekarang telah ditetapkan *silabus* untuk anak *Waqf-e-Nau* laki-laki dan perempuan sampai usia 21 tahun. Itu juga hendaknya *dipelajari* dan jika dilaksanakan *ujian* [silabus] atau yang lainnya, maka hendaklah berusaha sekuat tenaga untuk ikut serta di dalamnya. Bagi mereka [*Waqifin Nau* laki-laki dan perempuan] yang berusia

di atas itu, bagi yang menguasai bahasa Urdu mereka harus membaca *tafsir al-Quran al-Karim* dalam bahasa Urdu, dan bagi yang menguasai bahasa Inggris, mereka hendaklah membaca 5 Volume tafsir [bahasa Inggris]. Buku-buku Hadhrat Masih Mau'ud a.s. telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, pelajarilah terjemahan dalam bahasa yang dikuasai. Secara dawam hendaklah mendengarkan khotbah-khotbah [Jumat] dan ceramah-ceramah. Hendaklah mereka terus meningkatkan ilmunya. Ini juga penting bagi mereka. Kemudian hendaklah mereka juga biasa mengirimkan laporan.

Sekretaris Waqf-e-Nau Harus Bekerja dan Tugas Para Amir dan Sadr Badan-badan

Di beberapa tempat para sekretaris *Waqf-e-Nau* tidak bekerja. Mereka hanya duduk memegang jabatan. Mereka juga harus bekerja maksimal. Tahun ini akan diadakan pemilihan, laporan dari Jemaat-Jemaat hendaknya masuk, siapa-siapa saja Sekretaris *Waqf-e-Nau* yang tidak bekerja. Jika mereka tidak bekerja, meskipun jumlah suara mereka banyak, maka ia tidak akan ditetapkan (ditunjuk).

Mengenai *nishaab (silabus)*, sebelumnya juga telah disinggung. Jika telah ada sebuah *silabus* Jemaat, maka haruslah pengaturannya tidak demikian bahwa pengaturannya dapat terpisah-pisah [sendiri-sendiri], anak-anak *Waqf-e-Nau* juga bisa ikut serta dalam silabus Jemaat [semacam kurikulum talim tarbiyat untuk anak-anak dan remaja jemaat secara umum, bukan hanya *Waqf-e-Nau*]. Sedikit saja perbedaan kecil diantara keduanya [Silabus Jemaat dan Silabus *Waqf-e-Nau*]. Jika keduanya [kurikulum tarbiyat Jemaat dan silabus wakaf nau] bisa dilakukan koordinasi, maka anak-anak usia athfal bisa mempelajari *silabus* untuk athfal, khuddam bisa mempelajari *silabus* untuk khuddam, dan lajnah bisa mempelajari *silabus*

untuk lajnah, atau masing-masing *silabus* bisa dicampurkan diantara mereka.

Ketika Sekretaris Tarbiyat, Sekretaris Ta'lim dan Sekretaris *Waqf-e-Nau* sedang bekerja di bawah departemen dalam Jemaat, dibawah nizam Jemaat, maka merupakan *tugas para Amir* dan *Sadr* untuk mengumpulkan mereka [3 sekretaris tersebut] dan buatlah *laihah-e-amal* (program, panduan beramal) sedemikian rupa jelasnya sehingga bagaimanapun *silabus* ini dapat dibaca. Secara khusus anak-anak *Waqifin Nau* hendaklah diikutsertakan di dalamnya.

Kemudian berbagai negara bisa menerbitkan *silabus Waqf-e-Nau* dalam bahasanya sendiri. Swedia telah menerbitkan dalam bahasanya. Hendaknya orang-orang Prancis dan Mauritius berusaha untuk menerbitkan [silabus] dalam bahasa Prancis. Upaya ini janganlah sekedar lisan saja. Berikanlah *laporan* tentang [pekerjaan] ini secara sempurna, siapakah yang dapat menterjemahkan dan hendaknya terjemahan ini selesai dalam waktu dua bulan.

Membuat Program yang Interaktif

Para *Waqifin Nau* (anak-anak peserta Wakaf Baru) dalam *muthala'ahnya* (kegiatan belajarnya, penelaahan) sehari-hari, hendaknya selalu ada buku-buku agama. Meskipun hanya membaca satu atau dua halaman. Seperti yang telah saya katakan, membaca buku Hadhrat Masih Mau'ud a.s. adalah yang terbaik. Begitu juga khotbah [Jumat], 100 % *Waqifin Nau* dan *Waaqifate Nau* hendaknya mendengarkan. Berusahalah.

Suatu hari di sini, di UK, saya mengevaluasi dalam suatu kelas, menurut saya hanya 10 % yang dawam mendengar. Departemen dan juga orang tua, serta para *Waqifin-e-Nau* sendiri hendaknya memberi perhatian ke arah ini. Hendaknya ada pengaturan juga, sehingga program-program *Waqifin-e-Nau* yang

dibuat adalah program yang *interaktif*, dan menimbulkan ketertarikan.

Komite Program *Waqf-e-Nau* dan Bimbingan Karir

Begitu juga pengurus di setiap negara hendaklah membentuk sebuah *komite* yang dalam tiga bulan akan memperhitungkan apakah keperluan-keperluan di negara-negara tersebut dalam 10 tahun mendatang? Berapa *muballigh* yang diperlukan? Berapa *penerjemah bahasa* yang diperlukan? Berapa *dokter* yang diperlukan? Berapa *guru* yang diperlukan? Dan kebutuhan-kebutuhan lain. Begitu juga, *ahli-ahli* apa yang diperlukan? Berapa banyak *ahli bahasa lokal* yang diperlukan? Setelah memperhitungkan ini, dalam tiga sampai empat bulan hendaknya laporannya ada, dan Departemen *Waqf-e-Nau* hendaknya melakukan tindak lanjut yang sebaik-baiknya (*proper follow up*).

Sebagian ingin terjun dalam *bisnis* atau masuk di *kepolisian* dan *ketentaraan* atau ingin masuk di *lembaga* lain. Silakan saja masuk, tetapi hendaklah ia *dilepaskan* dari *waqaf*. Ini hendaknya *diumumkan*. Begitu juga, di setiap negara hendaknya ada *komite bimbingan karir* yang akan terus mengevaluasi dan mengirimkan laporan mengenai orang-orang yang terjun dalam bidang yang bermacam-macam atau mereka yang tertarik pada bidang yang bermacam-macam, mengenai mereka akan harus ada pemberitahuan.

Kemudian markaz akan memutuskan dalam kondisi apa seseorang diizinkan. Dan seperti yang telah saya katakan bahwa anak-anak *Waqf-e-Nau* yang telah mencapai usia 18 tahun jangan lupa untuk *memperbaharui janji Waqf-e-Naunya*, tulis dan kirimkanlah. Tulislah *surat ikatan*.

Demikian juga sebuah *majalah* untuk *Waqifin Nau* laki-laki dengan judul "Ismail" dan untuk perempuan dengan judul

“Maryam” telah diterbitkan. Hendaknya ada terjemahannya dalam bahasa Jerman dan Prancis.

Jika ada artikel-artikel yang ditulis *Waqifin Nau* dan *Waqifat Nau* lokal di sana, maka terbitkanlah. Kalaupun tidak ada, maka bahan-bahannya bisa tersedia dari sini, hendaklah bahan-bahan itu diterbitkan dalam bahasa masing-masing. Bersama dengan bahasa Urdu hendaknya disertakan juga bahasa lokal.

Semoga Allah *Ta'ala* menimbulkan perhatian di dalam diri para orang tua — yang telah mempersembahkan anak-anaknya untuk *Waqf-e-Nau* — untuk *berdoa* dan memberikan *tarbiyat* dalam corak yang sungguh akan membuat mereka *layak* menjadi *Waqifin Nau*, dan semoga anak-anak ini menjadi *penyejuk mata* bagi orang tuanya.

Anak-anak juga hendaknya memberikan perhatian untuk *menyempurnakan janji* ibu bapak dan janjinya sendiri. Semoga Allah *Ta'ala* juga menganugerahkan *taufik* kepada mereka, dan semoga mereka sungguh masuk ke dalam *kelompok* orang yang tugasnya semata-mata hanya untuk *menyebarkan agama*. Semoga Allah *Ta'ala* menganugerahkan *taufik* kepada mereka.

Khotbah II

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ
شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّهُ فَلَا
هَادِيَ لَهُ - وَتَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَتَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ - عِبَادَ
اللَّهِ! رَحِمَكُمُ اللَّهُ! إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ - اذْكُرُوا اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ
يَسْتَجِبْ لَكُمْ وَادْكُرُوا اللَّهَ أَكْبَرُ